

PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI MADURA

Rifa Efawati
STKIP PGRI SUMENEP
rifa_eva@ymail.com

Abstrak

Makalah ini berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia di Madura. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan sejauh mana kondisi perkembangan bahasa Indonesia di Madura. Mengingat bahwa bahasa Indonesia di Madura tidak hanya dipakai dalam situasi-situasi resmi, akan tetapi penggunaannya sudah merambah dalam komunikasi sehari-hari baik di kota maupun di desa.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, perkembangan, Madura.

Abstract

This paper relates to the development of Indonesian language in Madura. The purpose of this paper is to investigate and describe the extent to which the condition of Indonesian language development in Madura. Given that the Indonesian language in Madura is not only used in formal situations, but its uses have expanded in daily communication in both urban and rural community.

Keywords : Indonesian Language, development, Madura.

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam berbagai segi kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang keberadaannya tidak pernah lepas dari sosialisasi, manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa. Fungsi dari bahasa itu sendiri adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Indonesia memiliki berbagai macam suku, etnis, agama, dan budaya. Setiap suku dan daerah memiliki adat dan budaya masing-masing. Dengan beragamnya perbedaan yang ada di Indonesia, lalu apa yang dapat mempersatukan kita selain rasa cinta tanah air?. Salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Bahasa yang dapat mempersatukan bangsa untuk dapat berkomunikasi sesama warga negara Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, Pasal 36. Ia juga merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia sebagaimana disiratkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Meski demikian, hanya sebagian kecil dari penduduk Indonesia yang benar-benar menggunakannya sebagai bahasa ibu karena dalam percakapan sehari-hari yang tidak resmi masyarakat Indonesia lebih suka menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa ibu seperti bahasa Melayu pasar, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura dan lain sebagainya. Untuk sebagian besar masyarakat Indonesia lainnya, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua dan untuk taraf resmi bahasa Indonesia adalah bahasa pertama. Bahasa Indonesia merupakan sebuah dialek bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi Republik Indonesia.

Dewasa ini, penggunaan bahasa Indonesia sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan di Madura. Hal itu ditunjukkan oleh semakin familiernya masyarakat Madura untuk menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya dalam situasi resmi saja, melainkan dalam komunikasi sehari-haripun mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena ini pada awalnya memang mengemuka hanya di daerah perkotaan saja, akan tetapi lambat laun kemudian merambah ke pedesaan juga. Para ibu sudah mengenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya sejak dini, sehingga bahasa pertama atau bahasa ibunya bukan lagi bahasa Madura, melainkan bahasa Indonesia. Madura yang berada di ujung timur propinsi Jawa Timur tentunya memiliki bahasa daerah sendiri yang lazim disebut sebagai bahasa Madura, akan tetapi bahasa Indonesia memiliki peranannya tersendiri sebagai bahasa yang lebih tinggi atau lebih berprestise bagi penggunanya. Selain itu bahasa Indonesia di Madura dianggap sebagai bahasa yang menunjukkan status sosial penggunanya sebagai kaum terpelajar dan berpendidikan.

B. Pembahasan

1. Kedudukan bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda-Sulawesi, yang digunakan sebagai *lingua franca* di nusantara sejak abad-abad awal penanggalan modern. Aksara pertama dalam bahasa Melayu atau Jawi ditemukan di pesisir tenggara Pulau Sumatera, mengindikasikan bahwa bahasa ini menyebar ke berbagai tempat di Nusantara dari wilayah ini, berkat penggunaannya oleh Kerajaan Sriwijaya yang menguasai jalur perdagangan. Istilah Melayu atau sebutan bagi wilayahnya sebagai Malaya sendiri berasal dari Kerajaan Malaya yang bertempat di Batang Hari, Jambi, dimana diketahui bahasa Melayu yang digunakan di Jambi menggunakan dialek "o" sedangkan dikemudian hari bahasa dan dialek Melayu berkembang secara luas dan menjadi beragam. Pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda untuk para pegawai pribumi dinilai lemah. Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat.

Pada tahun 1901, Indonesia sebagai Hindia-Belanda mengadopsi ejaan Van Ophuijsen dan pada tahun 1904 Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Ejaan Van Ophuijsen diawali dari penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Kemudian pada tahun 1908 Pemerintah Hindia-Belanda (VOC) mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat). Intervensi pemerintah semakin kuat dengan dibentuknya *Commissie voor de Volkslectuur* ("Komisi Bacaan Rakyat" - KBR) pada tahun 1908, yang kemudian pada tahun 1917 ia diubah menjadi Balai Pustaka. Balai itu menerbitkan buku-buku novel seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.

Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "Bahasa Persatuan Bangsa" pada saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Yamin mengatakan,

"Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan."

Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.

Secara garis besar, kedudukan bahasa Indonesia bisa dirumuskan sebagai berikut.

a. Sebagai Bahasa Nasional

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diperoleh sejak awal kelahirannya, yaitu tanggal 28 Oktober 1928 dalam Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional sekaligus merupakan bahasa persatuan. Adapun dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut. Lambang jati diri (identitas). Lambang kebanggaan bangsa. Alat pemersatu berbagai masyarakat yang mempunyai latar belakang etnis dan sosial-budaya, serta bahasa daerah yang berbeda. Alat penghubung antarbudaya dan antardaerah.

b. Sebagai Bahasa Resmi/Negara

Kedudukan bahasa Indonesia yang kedua adalah sebagai bahasa resmi/negara; kedudukan ini mempunyai dasar yuridis konstitusional, yakni Bab XV pasal 36 UUD 1945. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi/negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut. Bahasa resmi negara . Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan. Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi.

2. Sikap Berbahasa masyarakat Madura

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana, 2011:221). Pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard, et al. dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985:155) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain. Rusyana (1989,31-32) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Fishman (1972:49) mengatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dikatakan juga oleh Soepomo Poedjosudarmo (2001:1) dalam artikelnya yang berjudul *The Behaviour of Language Used i A Bilingual Society: The Case of Javanese and Indonesian in Java* bahwa bahasa baru akan muncul karena adanya pertemuan dua masyarakat yang menginginkan komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, kemampuan memahami antara dua penutur dengan bahasa, konotasi sosial dan latar belakang *socio-cultural* yang berbeda menduduki peran penting dalam keberlangsungan komunikasi. Dalam masyarakat Madura yang notabene merupakan masyarakat dwibahasa tentu memiliki motivasi tersendiri dalam pemilihan sikap berbahasa seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan pendidikan yang mulai merata dikawasan Madura.

Wijana (2010: 89) mengemukakan bahwa dominasi bahasa atau dialek yang lebih luas secara demografis, aspek sosial ekonomi dan politis dapat menjadi faktor pergeseran sebuah bahasa. Di Madura, harga diri dan eksistensi ditengah-tengah masyarakat di ligkungannya menjadi hal yang sangat dijunjung tinggi. Salah satu upaya untuk menunjukkan jati diri yang lebih dominan yaitu dengan bahasa. Dengan menggunakan bahasa Indonesia ada kebanggaan tersendiri karena dianggap sebagai kalangan yang lebih tinggi, lebih bermartabat dan lebih berpendidikan.

Esensi dari semuanya itu menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan terhadap suatu bahasa. Reaksi yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak ataupun sekaligus menerima. Dengan kata lain, sikap berbahasa itu bisa bersifat positif maupun negatif, serta memiliki ciri-ciri yaitu kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa.

3. Motivasi Kebanggaan berbahasa Indonesia

Dalam setiap tindakannya, manusia selalu didasari oleh motivasi. Motivasi adalah dorongan atau stimulus bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang membuatnya bertindak. Motivasi adalah sebuah proses untuk

memulai, dan motivasi mengarahkan setiap individu untuk melakukan hal yang sesuai dengan tujuan tertentu, dan mempertahankannya sampai tujuan itu tercapai.

Motivasi dapat timbul dari dalam individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari dalam dan dari luar dirinya. Seperti diuraikan sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Umpamanya anak mau belajar karena disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.

Berkaitan dengan jenis motivasi di atas, motivasi ekstrinsik memiliki peranan yang lebih dominan di kalangan masyarakat Madura terkait dengan perkembangan penggunaan bahasa Indonesia. Faktor sosial yang dalam hal ini berkaitan dengan status sosial ditengah-tengah komunitasnya menjadi pemicu utama penggunaan bahasa Indonesia.

C. Penutup

Kedudukan bahasa Indonesia berada diatas bahasa-bahasa daerah. "Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional" yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25-28 Februari 1975 antara lain menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya dan alat perhubungan antar budaya daerah. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia dianggap lebih berprestise oleh masyarakat Madura dibandingkan dengan bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Madura sehingga mereka merasa lebih bangga berbahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

D. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2008. *Kumpulan Makalah dan Jurnal*. Mahasiswa Linguistik 2007: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Richard, et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*.
- Rusyana, Yus. 1982. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Wijana, I Dewa. 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.